

ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL

PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL

Arla Ailani¹ dan La Ode Adili.²

Arlailani7799@gmail.com

¹²Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

| 492

Received 3 Nov 2021

Revised 23 Nov 2021

Accepted 16 Des 2021

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal.

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang memuat karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

Temuan/ Hasil – Hasil penelitian dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yaitu yaitu karakter tokoh protagonist bernama Gadis, Cakni dan Nilam, Arman, Kirai dan Sonia mengingat memiliki watak baik, disenangi pembaca, dan sangat menginspirasi. Itu tergambar dari beberapa aspek budi pekerti, nilai moral yang ditunjukkannya. Tokoh antagonis yakni Zainun, Darso, Mail, Zaki dan Nani. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang buruk dan dibenci pembaca. Tokoh-tokoh tersebut hadir sebagai lawan dari tokoh protagonis. Kehadiran mereka berhasil menjadi pemicu konflik-konflik dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal

Kata Kunci : Novel; Perempuan Batih; Tokoh dan Penokohan.

ABSTRACT

Objectives - this research are to describe the characters in the novel Perempuan Batih by A.R. Rizal.

Design/methodology/approach - The method used in this research is a qualitative descriptive method. This type of research is classified as library research. The data in this study are written data in the form of a novel text that contains the characters in the novel Perempuan Batih by A.R. Rizal. The data collection used in this study was carried out in two ways, namely reading and note-taking techniques. The data of this study were analyzed using a structural approach.

Findings/Results – The results of research in the novel Perempuan Batih by A.R. Rizal is the protagonist character named Gadis, Cakni and Nilam, Arman, Kirai and Sonia considering they have good characters, are liked by readers, and are very inspiring. This is reflected in several aspects of character, the moral values he shows. The antagonists are Zainun, Darso, Mail, Zaki and Nani. These characters have bad characters and are hated by readers. These characters are present as the opposite of the protagonist. Their presence has succeeded in triggering conflicts in the novel Perempuan Batih by A.R. Rizal

Keywords : Novels; Batih Woman; Characters and Characterizations.

Received 3 Nov 2021

Revised 23 Nov 2021

Accepted 16 Des 2021

1. PENDAHULUAN

Karya sastra terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian sastra terdapat keseluruhan fiksi yang dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan struktural, namun dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya sastra prosa, yaitu novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal. Alasan penulis menggunakan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis novel ini karena, penulis ingin mengkaji sejauh mana pengarang dalam mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari atau latar belakang penulis, sehingga karya sastra tersebut dapat memberikan manfaat bagi penikmat sastra

Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks, biasanya tema yang diangkat diambil dari kehidupan yang pernah dialami diri sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, atau hasil imajinasi pengarang. Novel membuat cerita kehidupan manusia yang beranekaragam watak dan gaya hidupnya dan juga dapat memberikan wawasan berfikir yang lebih luas kepada para pembacanya. Dengan gaya bahasa yang memikat, novel memberikan suatu cerita kehidupan secara tuntas dan mendalam. Melalui tema, tokoh, perwatakan, amanat, dan unsur *instristik* lainnya, novel mampu memberikan suatu ajaran atau nilai didik kepada pembacannya.

Di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal terdapat konsep-konsep karakter tokoh yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Sosok tokoh utamanya yang banyak memberi nilai-nilai kehidupan baik tentang perjuangan, ketangguhan, kesabaran, kepemimpinan, dan nilai kehidupan lainnya. Maka dengan konsep karakter tersebut penulis tertarik untuk mengkaji novel

Perempuan Batih karya A.R Rizal yang akan dianalisis dengan pendekatan struktural.

Alasan penulis memilih novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena belum ada yang meneliti dengan karakteristik tokoh pada novel tersebut. Novel ini juga sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terdapat pada sosok tokoh utamanya, ia merupakan sosok perempuan yang sangat kuat, tegar, dalam menjalani kehidupan, menjadi tulang punggung keluarganya sekaligus menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan kaum. Cerita pada novel tersebut juga disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Karakter yang ada dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal representasi dari kehidupan manusia. Karakter tersebut dialami para tokoh dalam berbagai keadaan. Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal, karakter merupakan watak yang paling banyak dialami oleh tokoh utamanya yang berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah jalinan cerita. Novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal mampu membangkitkan naluri pembaca lewat karakter yang menimpa tokoh utamanya. Oleh karena itu, karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal sangat penting untuk diteliti.

Pada novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini mengisahkan tentang Kebudayaan Minangkabau di Sumatra Barat, novel ini mengangkat tema perempuan dan perjuangannya. Novel ini menarik terutama kita tahu suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal, yakni keturunan berdasarkan garis seorang ibu. Dalam budaya Minang, perempuan memiliki posisi yang cenderung lebih tinggi dalam hal kekerabatan. Tentu kemudian kita tergoda untuk mengambil

kesimpulan bahwa perempuan Minang memiliki kesempatan lebih baik dalam melawan dominasi seorang pria ketimbang perempuan dari suku lain.

Adapun alasan penelitian novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal sebagai objek penelitian, karena nilai-nilai/pesan-pesan moral dari pengarang tentang karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* terdapat pada tokoh utamanya ia merupakan wanita pekerja keras, sabar, dan tangguh. Karakter seperti inilah yang dapat dipahami oleh pembaca dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel tersebut banyak memberikan pembelajaran yang dapat di petik sebagai pembaca. A.R Rizal merupakan pengarang misterius yang mampu melahirkan novel mega best seller. Perempuan batih, maransi, limpapeh. Sepengetahuan peneliti, penelitian ini berjudul "*Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Perempuan Batih karya A.R Rizal*" belum ada yang menganalisisnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Kualitatif*. Dikatakan *Deskriptif Kualitatif* karena penelitian ini mendeskripsikan data yang dianalisis berupa karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Penelitian *Deskriptif Kualitatif* adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa aktivitas sosial secara alamiah maka dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, karena penelitian ini didukung oleh referensi teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah

dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, naskah, berbentuk manuskrip (naskah tulisan tangan) dan internet.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yang diterbitkan oleh Laksana (Sipangan Gg. Perkutut No. 325-B, Yogyakarta) merupakan cetakan pertama pada tahun 2018. Novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal terdiri dari 260 (dua ratus enam puluh) halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Baca, yakni membaca novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal berulang-ulang untuk mengetahui isi keseluruhan novel dan hal-hal mana saja yang merujuk pada karakter tokoh utama;
2. Teknik Catat, yakni teknik mencatat data atau informasi tentang aspek yang merupakan penggambaran dari karakter tokoh utama dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu menelaah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Tahap awal karya sastra diidentifikasi dan dideskripsikan unsur-unsurnya. Tahap selanjutnya menjelaskan hubungan dan fungsi tersebut yang bertujuan untuk menunjang serta membentuk suatu totalitas kemaknaan secara terpadu. Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *Perempuan Batih Karya A.R Rizal* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan novel secara berulang-ulang.

Selengkapnya, teknik analisis data yang dimaksudkan dilakukan dengan menggunakan tahap sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kalimat yang berhubungan dengan karakter-karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal
2. Menganalisis/interpretasi data karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.
3. Pembahasan hasil analisis data
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakter Tokoh Dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal

3.1.1. Tokoh Protagonis

1. Gadis

Kepergian Darso memaksa Gadis untuk menghidupi keempat anaknya seorang diri. Selepas fisiknya kembali normal setelah melahirkan anak keempatnya. Gadis kembali berkutat dengan tanah lapang di belakang rumahnya. Ia bercocok tanam. Mulai dari singkong, cabai dan sayur-sayuran lainnya mulai menghiasi tanah lapang yang digarapnya. Gadis nyaris tak pernah mengeluh pada keadaan. Membesarkan empat orang anak tanpa seorang suami bukanlah perkara mudah. Hebatnya sosok Gadis tidak pernah menghakimi hidupnya. Semua dihadapinya dengan tabah. Berikut kutipannya:

“Bayam yang kutanam menjadi. Ini ambillah.” (Hlm-49)

“Kalau kau jual, banyak yang takkan segan mengeluarkan uang untuk membeli.” Terang Cakni. (Hlm-49)

“Mereka memberikkan harga yang murah. Biar kujual sendiri ke pasar..” (Hlm-49)

“Kepalang basah aku bersusah-susah menanam, biar mandi keringat menjajah di pasar.”(Hlm-50)

“Hati-hati mereka itu tengkulak.”(Hlm-50)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Gadis memiliki sifat yang pekerja keras, setelah ditinggal pergi oleh suaminya, demi menghidupi ke empat orang anaknya ia rela menjajahkan dagangannya di pasar meskipun ia sering dikucilkan hingga dihina oleh oleh beberapa orang di pasar

Beberapa tahun berjalan, Arman akhirnya menikah dengan seorang Gadis kota yang bernama Nani, Ternyata Nani bukanlah perempuan yang baik. Mirisnya pernikahan Arman dengan Nani menyimpan duka yang amat mendalam buat Gadis. Gadis merasa Nani telah merenggut Arman dari sisinya. Berikut kutipannya:

“Bulan ini berkurang, Bu. Bang Arman tak banyak mendapatkan pekerjaan.

Nani selalu menyampaikan kabar setiap kali mengirimkan uang.” (Hlm-89)

“Bulan ini terlambat, Bu. (Hlm-89)

“Kami sedang banyak kebutuhan, Bu.” (Hlm-90)

“Alasanmu saja. Kau hanya berdua. Bagaimana kau menghabiskan lebih banyak di rumahmu itu?” (Hlm-90)

“Aku sedang berbadan dua, Bu. Bertambah satu perut lagi untuk diberi makan.”

“Celaka kalau kau berpikir seperti itu. belum tersirat hidup manusia, sudah tersurat bagaimana nasibnya. Setiap makhluk yang bernyawa itu sudah ada rezekinya.” (Hlm-91)

“Sebentar lagi aku bersalin, butuh biaya yang besar. Belum lagi membeli obat untuk pemulihan. Kalau aku tak melahirkan normal, bertambah lagi uang yang keluar. Anak bayi pastilah banyak kebutuhan. Belum lagi ketika ia masuk usia sekolah, melanjutkan pendidikan sampai sarjana. Kami

mesti menyiapkan dari sekarang, Bu.”
(Hlm-91)

“Pikiran yang panjang itu mempersingkat hidup. Aku khawatir dengan hidupmu, Nani.”(Hlm-91)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Gadis begitu sabar menghadapi sifat Nani yang mempunyai banyak alasan ketika hendak mau mengirimkan uang kepada Gadis. Nani selalu menghalangi pemberian Arman kepada dirinya

Kesendirian Gadis seperti roda pedati. Seolah-olah berputar, kembali kepada poros yang sama. Orang-orang datang dan pergi Gadis tak menghiraukan itu lagi di rumah batunya. Belum selesai kesedihannya usai di tinggal oleh anak-anaknya Caknipun pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Berikut kutipannya:

Gadis tersentak. Nilam menyampaikan kabar kematian. Gadis ingin menumpahkan air mata seketika itu, tapi ditahannya. Ia masih sempat berhitung usia. Janggal kalau perempuan yang sudah berumur menampakkan kesedihan dengan kematian. Gadis tak lagi berkata-kata. Ia bergegas ke dalam kamar. Setelah itu, keluar dengan selendang berwarna hitam terpasang di kepalanya. Ia terlihat tegar. Namun, Gadis tak bisa menyembunyikan mata sembabnyadi hadapan Nilam. (Hlm-145)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gadis adalah sosok yang tegar ketika ditinggal pergi oleh Cakni, orang yang selama ini sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri dan sering membantunya, yang selalu setia menemaninya dikala susah.

Lagi-lagi Gadis ditinggal oleh cucunya yang bernama Rana. Rana meninggal dunia akibat tenggelam di sungai. Berikut kutipannya:

“Ada orang hanyut!”

“Siapa?”

“Penggili pasir”

“Bukan.” (Hlm-194)

“Anak keil yang hanyut.” Ada suara-suara berteriak di pinggir sungai.
(Hlm-194)

“Ada yang tersangkut di bawah jembatan.” (195)

“Di sana, di sana.” Seorang laki-laki bertubuh kekar berteriak kepada yang lain.(Hlm-195)

“Cepat, cepat” Yang lain menimpali.
(Hlm-195)

Sesosok tubuh ditemukan tersangkut di bawah batang kayu tua. Tubuh itu diangkat oleh seorang laki-laki.
(Hlm-195)

“Bawa naik!” Sejumlah laki-laki berteriak dari tepi sungai. (Hlm-195)

“Periksa napasnya.”

“Nadinya.”

“Cepat, selamatkan!” (Hlm-195)

“Tak ada lagi harapan.” (Hlm-196)

“Itu kemenakanku.” Mail menjawab pertanyaan yang bergelantungan di benak orang-orang di tepi sungai.
(Hlm-196)

Jenazah Rana diantarkan malam-malam. Esok hari, sebelum siang, jenazah itu dimakamkan. Ada tanah yang masih lapang di kuburan kaum yang terletak tak seberapa jauh dari rumah Gadis. Namun perempuan itu menginginkan cucu laki-lakinya dimakamkan di tanahnya sendiri. Di ladang, bersebelahan dengan uburan Cakni. (Hlm-196)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gadis adalah sosok yang tegar, meskipun hatinya rapuh. Perlahan-lahan orang-orang yang ia sayangi pergi meninggalkannya.

Dari uraian karakter tokoh Gadis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel ini termasuk tokoh protagonis. Itu dapat dilihat dari sikap,

kesabarannya. Sejak Gadis berusia remaja, dia harus berjuang merubah nasib bekerja ke kota. Saat kecil dia sudah ditinggal oleh kedua orangtuanya dan ia rela dijodohkan dengan oleh pamanya yang ternyata suaminya itu bukan lelaki baik-baik. Gadis tetap semangat menjalani hari-harinya. Selepas itu, dia ditempah berbagai macam cobaan. Mulai dari ditinggal oleh suaminya. Ketangguhannya dalam membesarkan anak-anaknya seorang diri. dan akhirnya anak-anaknya pun pergi meninggalkannya, ditinggalkan Cakni yang merawatnya sejak kecil dan yang selalu setia ada disisinya karena meninggal dunia, ditinggalkan pula cucunya juga karena meninggal dunia, dan terakhir anak laki-laki tertuanya pun ikut meninggal dunia. Tapi, dia selalu sabar dan tabah menerima takdirnya. Orang-orang yang dicintainya selalu pergi meninggalkannya.

2. Cakni

Kebersamaan Gadis dan Cakni dalam novel ini berhasil menjadi pelipur lara hati pembaca. Bukannya tidak sejak awal cerita kita sudah disuguhkan dengan kesedihan demi kesedihan tokoh utama. Sampailah pada bagian yang menurutku ini bagian paling sedih pada novel ini. Nilam datang menyampaikan kabar duka pada Gadis. Cakni akhirnya meninggal dunia. Meninggalkan Gadis seorang diri. Sosok yang selalu hadir membawa canda dihidupnya pun ikut meninggalkannya. Dan kabar ini nyaris menghentikan detak jantung Gadis. Berikut kutipannya:

“Cakni bersama Uni Nilam? Tanya Gadis” (hlm-144).

“Nilam mengangguk. Namun, perempuan itu menghalangi Gadis di depan pintu ketika Gadis bergegas hendak keluar. Gadis memahami maksud Nilam. Sudah larut. Besok saja aku bertemu dengannya” (hlm-144).

“Nilam membalas dengan senyum. Perempuan itu mendekati Gadis di dalam rumah. Lebih dekat, Nilam berdiri berhadapan dengan Gadis. Maksudku hendak menyampaikan keinginan dari Ibu” (hlm-144).

“Gadis tersenyum lebar. Ia tau persis keinginan Cakni. Ia sudah menyiapkannya. Oh ya, aku sudah memanaskannya tadi di tungku. Besok pagi akan kupanaskan lagi” (hlm-144).

“Nilam menghela napas. Tentang sebidang tanah di dekat ladangmu. Apakah Ibuku boleh memintanya?” (hlm-144).

“Ada-ada saja permintaan Cakni. Jangankan sebidang tanah, sepetak tanah di ladangnya itu akan diberikan. Namun, untuk apa pula sebidang tanah bagi perempuan itu? tak mungkin ia hendak berladang di sana. Mengangkat parang saja dia sudah kesusahan. Dia hanya bercanda dengan keinginannya itu” (hlm-145).

“Kali ini tidak. Ibu dimakamkan di dekat ladang itu” (hlm-145).

“Gadis tersentak. Nilam menyampaikan kabar kematian. Gadis ingin menumpahkan air mata seketika itu, tapi ditahanya. Ia masih sempat berhitung usia. Janggal kalau perempuan yang sudah berumur menampakan kesedihan dengan kematian. Gadis tak lagi berkata-kata. Ia bergegas ke dalam kamar. Setelah itu, keluar dengan selendang berwarna hitam terpasang di kepalanya. Ia terlihat tegar. Namun, Gadis tak bisa menyembunyikan mata sembabnya di hadapan Nilam” (hlm-145).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan jika sosok Cakni dalam novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal ini

termasuk tokoh Protagonis. Ini tergambar pada kebaikan sosok Cakni terhadap keluarga Gadis. Baik dalam membantu Gadis merawat anak-anaknya, membela Gadis saat ada warga yang mencoba menyerang Gadis maupun menjadi pelipur lara saat Gadis dilanda berbagai cobaan hidup. Sosok Cakni berhasil menarik simpati pembaca atas ketulusan dan kebaikannya menggantikan peran ibu gadis yang sejak kecil telah meninggal dunia. Nampak diberberapa bagian novel Cakni sangat mencintai anak-anak gadis layaknya sebagai cucunya sendiri.

3. Nilam

Sosok Nilam sangat membantu kehidupan Gadis dan anak-anaknya. Walaupun Nilam bukan saudara kandung Gadis, namun Nilam sudah menganggap Gadis sebagai saudara kandung sendiri. Sehingga perlakukannya terhadap Gadis selayaknya adik perempuan sendiri. Berikut kutipannya :

“Nilam memasang wajah masam. Ia tak marah jika Gadis menganggap Cakni sebagai ibunya sendiri. Sejak ibu kandung Gadis meninggal, Nilam membiarkan Gadis mengasuh Gadis sebagai anak Gadisnya. Nilam sudah menganggap Gadis sebagai adik perempuannya. Karena sayangnya sebagai kakak, ia tak ingin menanggung beban sebagai anak Cakni.”Aku sudah banyak membelikan banyak Gaun untuknya. Mubazir nanti pemberianmu tak terpakai.”(Hlm-20)

Dari beberapa kutipan di atas, menggambarkan jika sosok Nilam ialah termasuk dalam tokoh protagonis. Nilam sosok yang baik hati dan penyayang. Walau Gadis bukan saudara kandungnya. Ia tetap menyayangi Gadis selayaknya saudara sendiri. Selain itu, Nilam termasuk sosok yang baik dalam memperlakukan karyawannya.

Termasuk Gadis, Nilam selalu memberinya upah secara adil atas apa yang Gadis kerjakan.

4. Arman

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal ini Arman merupakan anak laki-laki pertama Gadis. Arman terbilang sosok anak yang rajin. Berikut kutipannya:

Kalau tiba masa bertanam, Arman tak bisa dilarang di ladang. Ia tidak akan berhenti sebelum pekejaannya selesai. Ketika panen tiba, Arman menyerahkan semua uang hasil penjualan. Gadis akan memberi sedikit uang kalau anak laki-laknya itu meminta, tapi Arman tak pernah meminta. (Hlm-82)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Arman yang pekerja keras dan juga rajin membantu orang tuanya. Perannya sebagai anak laki-laki tertua di rumah batu itu Nampak dilakoninya dengan penuh tanggungjawab. Semenjak Gadis ditinggal pergi suaminya Darso. Arman bisa menjadi tumpuan gadis pada sosok laki-laki. Di awal kisah tentang penggambaran sosok Arman dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal ini pembaca dapat sedikit lega.

5. Kirai

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal Kirai merupakan anak perempuan kedua Gadis. Setelah anak pertama dan kedua Gadis pergi bekerja di kota Kirai memiliki peran yang besar dalam membantu pekerjaan Gadis. Di tengah Gadis mesti sibuk di ladang Kirai lah yang membantu Gadis mengurus rumah batu. Kirai terbilang terlambat menikah dibanding anak Gadis yang lain. Sehingga diantara anak-anak Gadis yang lain Kirai banyak menghabiskan waktu bersama Gadis. Berikut kutipannya :

Kirai anak perempuannya nomor dua, mengurus segala hal keperluan rumah. Menyapu, mencuci, memasak

lepat dan godok ubi. Anak perempuannya itu hanya menyisakan pekerjaan antarkan lepat ke warung untuk Gadis. (hlm-72).

“Masih sempat juga kau memasak gulai ikan”. Cakni memuji masakan yang dibawa Gadis. “Bukan aku. Kirai yang memasak” Jawab Gadis. (hlm-92 - 93).

“Kau tak perlu mengantarkan rantang ke ladang”. Gadis dikejutkan oleh kedatangan Kirai. Anak gadisnya yang nomor dua itu mengantarkan makanan kepadanya. Ia memasak tumis kangkung. Ditambah ikan asin yang dipanggang dan ditaburi cabai merah yang direbus, itu menu yang pas mejemput siang. (hlm-113).

“Tak apa. Sekalian aku ingin melanjutkan pekerjaan ibu. Tak ada yang bisa kukerjakan lagi di rumah”. Terang Kirai pada Gadis. (hlm-113).

Beberapa kutipan percakapan di atas, tergambar jika sosok Kirai merupakan anak yang banyak membantu ibunya. Baginya duduk diam di rumah tak melakukan pekerjaan apapun sungguh membosankan. Walau sedikit jutek, Gadis tetap saja menyayangi anak gadisnya itu. Perkataan Gadis pada Kirai sepiantas seolah perkataan dengan nada sedikit marah. Tidak bagi Kirai, Kirai tak pernah merasa risih dengan nada bicara Gadis. Baginya ibunya memang begitu adanya jika sedang berbicara.

6. Sonia

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal ini Sonia berperan sebagai istri dari Mail anak bungsu Gadis. Pemunculan sosok Sonia tidak terlalu banyak. Diceritakan jika hubungan antara Mail dan ibunya itu acap kali berselisih paham. Bawaan anak bungsu cukup kental pada diri Mail. Dia selalu saja keras kepala. Untungnya diantara keduanya ada sosok Sonia. Sonia selalu saja berhasil menjadi

penengah di antara Ibu dan anak itu. Berikut kutipannya :

Sudah beberapa kali Gadis menyindir Mail. Sonia heran sendiri melihat sikap sang mertua kepada anak laki-lakinya sendiri. Gadis sepertinya menyalahkan Mail. Mail pun tak mau kalah menyalahkan perempuan itu. Sonia berada di posisi yang tak menguntungkan. Serbasalah (hlm-134).

Gadis dan Mail berbalas sindir. Anak dan Ibu itu tak mau mengalah. Sonia melihat keduanya bisa beradu debat. Tak ingin suasana berubah menjadi panas, perempuan itu menengahi. “Hmm makanan ini enak. Pandai Ibu memasaknya”. Sonia kemudian melirik kearah Mail. “Cobalah, Abang”. (hlm-136).

Pepatah lama, buah tak jauh dari pohonnya. Mungkin pepatah itu sedikit bisa menjadi gambaran hubungan antara Ibu dan anak di atas. Sisi lain kepribadian Gadis memang sedikit keras kepala. Sifat yang menjadi bawaan, mereka memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan kasih sayang. Untung saja dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal ini ada sosok Sonia. Bukanya risih dengan kelakuan kedua anak dan Ibu itu. Sonia justru menjadi seorang yang bisa mencairkan suasana. Kesabaran Sonia menghadapi keduanya patut diacungkan jempol.

3.1.2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun secara tak langsung. Selain itu, tokoh antagonis juga menjadi salah satu tokoh yang menimbulkan konflik dalam cerita. Ia merupakan penggambaran watak yang buruk dan negatif serta biasanya dibenci oleh pembaca.

Berikut tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan Batih Karya A.R. Rizal* yang masuk kategori tokoh antagonis:

1. Zainun

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini tokoh Zainun ialah saudara kandung ibu Gadis. di awal cerita sosok Zainun sudah mulai memancing emosi pembaca. Di awal kemunculan sosok Zainun pada novel ini digambarkan ialah laki-laki yang bermulut kasar. Berikut kutipannya:

“Gadis ada yang mencarimu. Terang Nilam” (hlm-23).

“Siapa pula yang merasa kehilangan Gadis? Di kampung, ia hanya seorang diri. Hanya dengan Cakni, Ia sering bersama. Tak mungkin perempuan itu mencarinya ke kota. Kalau merasa rindu, Cakni tinggal menyuruh Nilam menjemputnya di kampung. Gadis tak bertanya tentang siapa yang mencari. Nilam langsung memberi jawaban; seorang laki-laki. Dada Gadis langsung berdesir” (hlm-23).

“Duduklah dulu. Aku akan buat kopi susu. Terang Nilam” (hlm-23).

“Ehem, hem, hem. Laki-laki itu berdehem sebanyak tiga kali. Sesudah itu, baru Ia mulai berbicara, Betah kau?” (hlm-23).

“Mestilah betah. Aku kan bekerja disini. Jawab Gadis” (hlm-23).

“Laki-laki itu sesekali menyunggingkan mulut, lebih sering Ia tersenyum masam. Telingaku pekak mendengar kabar tak baik di kampung. Ke sinilah aku untuk memastikan kebenarannya. Terang Zainun” (hlm-23).

“Gadis tak mengerti maksud Zainun. Laki-laki itu saudara kandung ibunya. Ia tak tinggal di kampung, tetapi tahu betul tentang kabar yang beredar di kampung” (hlm-23).

“Ternyata benar. Kau menjadi babu di sini. Terang Zainun” (hlm-24).

“Kau tahu, kau telah mencoreng mukaku ini! Zainun kembali marah” (hlm-24).

“Zainun akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya. Perempuan harusnya tinggal di rumahnya sendiri. Rumah di kampung tak berpenghuni. Sesekali aku kesana, tak dan yang menyuguhkan air putih. Terang Zainun” (hlm-25).

“Di kampung, tak dan yang bisa aku kerjakan. Jawab Gadis” (hlm-25).

“Ada tanah lapang di belakang rumah. Kalau diolah, bisa menghasilkan banyak uang. Terang Zainun” (hlm-25).

“Mana bisa aku berladang? Tanya Gadis” (hlm-25).

“Aku akan carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu. Jawab Zainun” (hlm-26).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan jika sosok Zainun dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal termasuk tokoh Antagonis. Ini terlihat pada sosoknya yang bermulut kasar dan selalu menghakimi sosok Gadis. Perannya sebagai saudara Ibu Gadis tidak dilakukannya dengan baik. Zainun tak ibahnya muncul sebagai sosok yang selalu memancing emosi pembaca.

2. Darso

Darso ialah laki-laki seberang kampung pillihan pamannya Zainun. Singkat cerita dalam novel ini keduanya pun menikah. Gadis kembali ke kampung halamannya. Menuai cinta dengan laki-laki yang dia harapkan bisa menjadi tumpuan hidupnya kelak. Di awal kisah pernikahannya dengan Darso, Gadis terlihat cukup bahagia pada pernikahan itu. Darso ternyata juga cerdas. Hingga dia dapat diandalkan untuk menggarap tanah lapang di belakang rumah batu peninggalan orangtuanya. Berikut kutipannya:

“Laki-laki itu bernama Darso. Tak sia-sia, Zainun mencarikan jodoh

terbaik untuknya. Laki-laki dari tanah seberang terkenal tak memantang dalam urusan pekerjaan. Mereka suka berperas keringat. Gadis bisa mengandalkannya untuk menggarap tanah lapang di belakang rumah. hasilnya akan berlimpah ruah. Ia tak perlu khawatir anak-anaknya kelak akan kekurangan makan” (hlm-35).

“Aku akan menanam kulit manis. Harganya sangat bagus sekarang. Terang Darso” (hlm-35).

“Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana dia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, Gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit” (hlm-35).

Setelah pernikahannya dengan Darso.

Gadis semestinya dapat melepaskan diri dari derita yang dialaminya semasa kecil, terlebih saat ibunya meninggal dunia. Perjudohan yang dilakukan oleh pamannya Zainun ternyata tidak seindah yang dibayangkan dalam mimpi-mimpinya. Harapan Gadis akan ketimban durian runtuh hanya isapan jempol belaka. Suaminya Darso tidak seperti yang dijanjikan pamannya Zainun. Darso ternyata tak ibahnya seperti pemuda se-kampung pada umumnya. Tinggi khayalan, namun kosong kerja keras. Berikut kutipannya:

“Sudah siang. Terlambat bertanam cabai, gadis menggerutu di tepi pembaringan” (hlm-35).

“Darso masih menyimpan rencana-rencananya dalam tidur panjang. Sudah hampir setengah hari, ia masih mendengkur dalam selimut. Gadis salah menilai. Darso seperti laki-laki kampung pada umumnya. Panjang angan-angan, malas berperas keringat” (hlm-36).

“Zainun telah menipunya. Darso bukanlah laki-laki dari tanah seberang. Rumah ibunya saja di kampung sebelah. Ibunya memberi nama Darso karena kebiasaan di masa itu. Darso bukan berarti nama dari tanah seberang, tetapi berupa singkatan; Dari Seberang Koto. Itu nama kampung sebelah” (hlm-36).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan jika sosok Darso ialah termasuk dalam tokoh Antagonis. Ini terlihat dari pemunculan sosok Darso sebagai tokoh yang paling dibenci oleh pembaca. Hal tersebut bukan tanpa alasan, mengingat Darso ialah laki-laki pemalas dan kepala rumah tangga yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Darso selalu saja berpangku tangan walau keadaan istrinya sedang hamil tua sampai melahirkan. Mirisnya, sampai empat anaknya lahir dia tega meninggalkan mereka tanpa memberikan nafkah sepeserpun. Hingga novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal berakhir tidak ada gambaran dalam kisah yang menggambarkan jika Darso memperbaiki semua kesalahannya.

3. Mail

Dalam novel perempuan Batih karya A.R Rizal Mail adalah anak bungsu Gadis. Setelah dewasa anak bungsu Gadis ini memilih bekerja di bandingkan melanjutkan sekolahnya. Berikut kutipannya:

“Kau harapanku satu-satunya. Sekolahlah yang tinggi. Kalau kau jadi sarjana, terangkatlah martabatmu di tengah kampung.” (Hlm-105)

“Orang-orang terpandang di kampung karena uang. Tak salah kan kalau aku mengambil halunya saja.” (Hlm-106)

“Kau itu anak laki-laki. Pantaslah sekolah setinggi-tingginya.”(Hlm-106)

“Arman tak begitu.” Mail membandingkan dirinya dengan kakak laki-lakinya. (Hlm-106)

(Hlm-106)

“Jangan meniru Abangmu itu.” (Hlm-106)

“Aku lebih sukaa bekerja. Ia merasa lebih baik dari arman. Selesaikan dulu sekolahmu. Setelah itu terserahmu mau mengapa.” (Hlm-106)

“Pekerjaan itu cocok untukku.” Mail memperlihatkan pangkal lengannya yang besar. Lengan itu mulai tampak berotot, tapi lebih dahulu menghitam karena selalu tersapu terik mentari. (Hlm-106)

“Kalau kau berubah pikiran. Selepas menggali pasir di sungai. Kau sempatkan juga datang ke sekolah.”

Selain kutipan di atas, bagian lain juga yang menunjukkan jika Mail ialah anak yang keras kepala dan tidak patuh terhadap ibunya ialah sebagai berikut:

Entah keras kepala siapa yang mengalir di darah Mail. Gadis sudah meminta Mail mendirikan rumah di dekat rumah batu. Mau di pekarangan depan, sebelah, atau mengambil ladang di belakang rumah. ia bisa membangun rumah yang besar di sana. Mail menolak dengan keras permintaan Gadis. Tinggal di dekat rumah batu, tetap saja tak lepas dari ketiak ibunya.

Gadis tahu, Mail tak bermaksud menyindirnya. Anak laki-lakinya itu terlampau tinggi hati saja. (Hlm-129)

“Anak ini seperti kau kecil. Apa saja masuk dalam perutnya itu”. (Hlm-136)

Mail merasa tak nyaman dengan kursi kecil di teras rumah. ia berdiri, kemudian berjalan-jalan kecil. Hilir-mudik. (Hlm-136)

“Ibu kan letih memasak segala macam makanan”. (Hlm-136)

“Letih tak seukuran dengan pekerjaanmu menggali pasir di sungai itu. Bagaimana bisa kau mengukurnya?” (Hlm-136)

Dari kutipan-kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mail memiliki sifat yang keras kepala. Ia lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolahnya. Selain itu, dia selalu saja tidak merespon baik setiap niat baik ibunya. Dia tetap pada sifat keras kepalanya hingga menyusahkan dirinya sendiri. Pada bagian-bagian selanjutnya watak Mail selalu berhasil membuat pembaca emosi terhadapnya.

4. Zaki

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini tokoh Zaki ialah suami dari Kirai (anak ketiga dari Gadis). Zaki mengajar mengaji di masjid. Kadang-kadang, sebagai penceramah di pengajian. Namun, itu hanya pekerjaan sambilan. Karena bukan berasal dari kampung, makanya dia menjadi *garing*. Sebenarnya, Zaki bekerja sebagai guru di madrasa. Saat ini masih honorer. Sebentar lagi dia akan diangkat sebagai pegawai negeri.

Tokoh Zaki walau sebagai sosok yang taat beribadah, namun perlakuannya terhadap Gadis sungguh berbanding terbalik dengan kesan yang rajin beribadah. Selanjutnya pada novel ini sosok Zaki berubah menjengkelkan. Hal itu terlihat pada bagian Zaki sangat perhitungan terhadap Gadis. Selama tinggal bersama Gadis di rumah batu Zaki menunjukkan gelagat yang kurang sopan terhadap mertua perempuannya itu. Padahal, di rumah batu itu Zaki diperlakukan nyaris sebagai raja. Berikut kutipannya:

“Sayangnya Gadis kini berlebihan kepada menantu ketimbang anak perempuannya sendiri. Kirai tak suka dengan cara ibunya memperlakukan Zaki.” Kalau diperlakukan begitu,

besar kepala udah Zaki itu.” (hlm-122)

“Tak boleh kau mengukur besar kepalanya. Ia junjunganmu. Jadi raja di rumah ini.” (hlm-122)

“Ada empat mulut yang mesti diberi makan. Sonia melahirkan anak perempuan. Bertambah satu, jadi lima. Zaki merasa menanggung beban yang sangat besar di rumah itu.” (hlm-124)

“Ada orang yang menjual rumahnya dengan harga murah. Uдах Zaki sudah menyicil.” (hlm-124)

“Gadis tersirap. Tentu saja ia merasa senang Zaki sudah bisa membelikan rumah untuk Kirai. Namun, ia tahu persis tujuan Zaki dibalik itu. menantunya itu ia melepaskan diri dari segala beban di rumah batu. Yang membuat Gadis tak senang bukan itu, melainkan kesedihannya ketika anak perempuannya yang terakhir mesti meninggalkannya.” (hlm-125)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, selain Darso dan Zainun ada lagi satu sosok yang juga tidak kalah membuat pembaca emosi. Zaki termasuk tokoh antagonis mengingat wataknya yang buruk terhadap mertuanya sendiri. Tidak pernah dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini terlihat bahwa sosok Zaki merupakan sosok yang baik dan penyayang. Justru, yang membuat emosi pembaca makin memuncak ialah penggambaran sosok Zaki merupakan sosok guru ngaji dan guru di sekolah madrasa. Profesi itu justru sangat kontras dengan watak yang digambarkan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini. Beberapa sesi sosoknya dimunculkan dalam kisah malah yang ada dia berubah menjadi sosok yang tak punya kasih sayang terhadap mertuanya yang merupakan seorang janda. Kehadirannya selalu mempersulit kehidupan Gadis.

5. Nani

Tokoh Nani dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini ialah istri dari Arman (anak kedua Gadis). Nani tak ada bedanya dengan Zaki. Nani juga seorang anak mantu yang menjengkelkan bagi Gadis. Yang paling membuat emosi pembaca ialah saat Nani meninggalkan Arman pada Gadis saat sakit hingga meninggal dunia. Nani seolah hanya hadir pada saat Arman sehat, setelah sakit Nani dengan tega tidak mengurus suaminya itu. Seperti selayaknya seorang istri. Dia justru meninggalkan Arman dalam keadaan sakit pada Gadis. Saat Arman meninggal dunia pun, Nani seolah tak merasa kehilangan seorang suami. Selama bersama Gadis, Arman mesti memakan obat-obat secara rutin dengan biaya yang sangat mahal. Pada bagian ini, Nani tidak pernah mengirimkan uang pada Gadis. Sampai-sampai Gadis mesti menjual tanah lapang di belakang rumah batu dan menggadaikan rumah batu. berikut kutipannya :

“Arman! Gadis terperanjat. Kali ini, ia tak bisa mengabaikan pandangannya. Perempuan itu bergegas mendekati mobil. Sampai di dekat kursi roda, ia langsung mendekap Arman. Ada jutaan rindu yang tertumpahkan dalam dekapan itu. Kenapa denganmu? Gadis menyeka matanya yang tiba-tiba berair” (hlm-228).

“Ini pil untuk mengurangi kadar gula darah, Bu. Terang Nani” (hlm-234).

“Ini untuk mencegah pendarahan, Bu. Abangkan menderita diabetes. Kalau luka sedikit, bisa susah sembuhnya. Terang Nani” (hlm-234).

Gadis sangat terkejut dengan penjelasan Nani. Anak laki-lakinya itu selama ini baik-baik saja. Dan kini dia memiliki penyakit yang mungkin akan merenggut nyawanya. Obat-obat yang biasa Arman

minum harganya sangat mahal. Gadis masih bingung dengan maksud Nani membawa Arman ke rumahnya.

Singkat cerita, dengan seribu alasan Nani meminta izin pada Gadis untuk kembali ke kota. Meninggalkan Arman di sisinya, bagi Gadis bukanlah masalah. Sudah sepatutnya seorang Ibu merawat anaknya yang sakit. Yang merisaukan hatinya, ialah sikap Nani. Tidak nampak kesedihan di wajahnya terhadap kondisi anaknya.

Nani kembali ke kota. Perlahan Gadis sangat telaten merawat anaknya yang sakit itu. Setiap hari Gadis selalu berusaha menghibur Arman. Memasak makanan kesukaannya. Dan itu rutin tiap hari ia lakukan. Sudah beberapa bulan, Nani juga belum memberi kabar. Obat Arman mulai habis. Sedang Nani tidak mengirim sepeserpun untuk biaya obat. Tanpa ragu Gadis menjual beberapa tanah lapang di belakang rumahnya. Karena belum cukup, Gadis terpaksa menggadaikan rumah batunya. Harapan kesembuhan Arman, selalu menjadi bara semangatnya untuk tak merisaukan harta yang dia keluarkan.

Kutipan yang menggambarkan saat Nani meminta izin kembali ke kota meninggalkan Arman yang sakit :

“Bu, besok aku kembali ke kota. Suah tiga hari aku di sini. Anak-anak sudah lama aku tinggalkan. Terang Nani” (hlm-235).

“Gadis hanya bertanya satu, tapi banyak sekali jawaban Nani. Memang aneh tabiat perempuan itu bagi Gadis” (hlm-236).

Kutipan yang menggambarkan Gadis mesti berbohong karena Nani tidak pernah mengirim uang :

“Nani sudah mengirim uang kepada ibu? Tanya Arman” (hlm-238).

“Pasti. Mana pernah dia terlupa. Tentu saja Gadis harus berbohong. Gadis tak mau Arman menambah penyakitnya dengan beban pikiran.

Soal perangai istrinya, biar saja Gadis yang mengurusnya” (hlm-238).

“Tak sepeser pun Nani berkirim uang. Bahkan sejak kembali ke kota, perempuan itu tak menanyakan kabar. Ia seperti ditelan hiruk-pikuk kota, meninggalkan Gadis dengan anak laki-lakinya yang tak lagi dibutuhkan. Arman telah salah mendapatkan istri. Namun, Gadis tak bisa protes. Anak laki-lakinya itu sendiri yang memilih Nani” (hlm238-239).

Kutipan yang menggambarkan detik-detik terakhir Arman sampai akhirnya meninggal dunia :

“Aku sudah menjual ladang itu. terang Gadis” (hlm-244).

“Arman tersentak. Wajahnya berubah murung. Ibu kekurangan uang untuk pengobatanku? Tanya Arman” (hlm-244).

“Gadis tersenyum. Ia coba menghibur Arman. Tak usah kau pikirkan. Ladang itu teramat luas. Aku tak bisa mengolahnya lagi. Lagi pula, aku tak membutuhkan apa-apa lagi dari sana. Aku bisa bertanam sayur dan buah di pekarangan rumah. Itu lebih dari cukup untuk diriku sendiri” (hlm-245).

“Arman menghabiskan kembali semua makanan yang dibuat Gadis. Ia melakukan itu untuk membalas semua rasa bersalahnya. Gadis tak memperdulikan hal itu. Ia sudah sangat senang melihat kondisi Arman mulai membaik. Namun sebentar kemudian, Gadis meralat kembali perasaannya. Kini, ia justru sangat menyesal karena telah menceritakan ladang yang terjual, rumah dan pekarangan rumah yang tergadai. Gara-gara cerita itu, Arman menghukum dirinya dengan perasaan bersalah. Tiba-tiba, kondisi anak laki-

lakinya itu menurun drastis karena memendam perasaan” (hlm-245).

“Tak usah Ibu sedihkan. Begini pula surat-nasib. Ibu tak perlu merasa bersalah, seperti aku yang tak menyalahkan keputusan Ibu. Terang Arman” (hlm-246).

“Tak kuasa Gadis menahan air mata. Itu kata-kata terakhir dari Arman. Setelah itu, ia tak lagi berkata-kata. Mulutnya terkunci rapat. Matanya terpejam. Ada sebutiran air mengalir di mata itu. Gadis lekas menyeka dengan ujung bajunya. Maafkan aku yang tak bisa membaca tanda-tanda. Terang Gadis dengan nada berat” (hlm-246).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, selain ketiga tokoh yang selalu memancing pembaca. Adalagi satu sosok bernama Nani yang masuk kategori sebagai tokoh antagonis. Nani dalam kisah ini berwatak sangat buruk dan negatif. Kemunculannya tergambar dia sosok yang hanya manis di bibir namun sifatnya sungguh menjengkelkan. Bukannya tidak, di beberapa sesi dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal ini terlihat Nani begitu tega meninggalkan tanggungjawabnya sebagai seorang istri. Dia meninggalkan suaminya kepada mertuanya tanpa memberi uang untuk pengobatan suaminya. Yang paling miris ialah saat suaminya meninggal pun dia tidak menampakan wajah kesedihan layaknya seorang istri yang suaminya telah meninggal.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan kesimpulan penelitian ini, yakni karakter tokoh dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal

Tokoh dalam novel ini telah dianalisis dan memiliki nama diri. Deskripsi

fisik tidak semua tokoh dijelaskan mengenai fisik yang dimiliki hanya tokoh utama yang fisiknya dijelaskan sejak awal kemunculannya. Tokoh Gadis yang merupakan tokoh utama memiliki paras yang cantik dan memiliki sifat yang sabar. Cakni adalah saudari dari ibu Gadis ia memiliki sifat yang baik dan penyayang Gadis sudah menganggap seperti ibu kandungnya sendiri. Uni Nilam adalah sepupu dari Gadis, ia banyak membantu Gadis dan memiliki sifat pengertian. Arman adalah anak pertama laki-laki Gadis ia memiliki sifat yang pekerja keras dan suka membantu orang tua. Kirai merupakan anak perempuan kedua Gadis ia memiliki sifat perhatian dan sayang pada ibunya. Sonia merupakan menantu Gadis ia memiliki sifat yang sabar dan penurut pada suaminya. Zainun merupakan paman dari Gadis sejak awal kemunculannya berwatak buruk. Cara bicarannya kasar, dan selalu saja menganggap Gadis sebagai aib keluarga. Dia tidak pernah merasa pederitaan Gadis dikarenakan juga dirinya. Zainun memilihkan laki-laki yang salah buat Gadis. Darso merupakan suami dari Gadis. Darso sosok suami yang malas dan suka berpangku tangan. Dia laki-laki pengecut yang lari dari tanggungjawab. Darso rela meninggalkan Gadis beserta keempat anaknya tanpa memberi nafkah sedikitpun. Mail merupakan anak bungsu Gadis. Penggambaran sosoknya sebagai anak yang keras kepala. Mail acap kali beradu mulut dengan Gadis. Tindakan yang tidak semestinya seorang anak lakukan pada Ibu kandungnya. Nani merupakan istri dari Arman, pemunculan sosok Nani cukup menjengkelkan. Dia kerap membohongi mertuanya, saat suaminya jatuh sakit Nani malah meninggalkan kewajibannya sebagai istri. Sampai suaminya meninggal Nani sedikitpun tak menunjukkan empati yang berarti. Zaki merupakan suami dari Kirai. Dalam cerita dia berprofesi sebagai guru ngaji dan madrasa. Namun, profesinya tidak sejalan dengan kepribadiannya. Zaki sosok yang

sangat perhitungan. Beberapa percakapannya dengan Gadis. mereka acap kali berselisih paham, semua itu terjadi karena sosok Zaki yang sangat materialistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpa Merah karya Tere Liye*. Kendari: Jurnal Humanika Vol. 3, No. 15. Desember 2015.
- Aminuddin. 1987, *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- B. Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE, Arikunto S.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Guntur Henry Tarigan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Jeyklin, Jein Byl. 2016. *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita karya Vladimir Nabokov*. Manado: Universitas Ratulangi.
- Nurgyantoro, Burhan. 2009 *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012 *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Priyatni, Enda Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal A.R. 2018. *Perempuan Batih*. Yogyakarta: Laksana
- Saini & Sumardjo. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saryono, 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri.
- Siswanto, Wahyudi 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Grasindo.
- Semi, Atar 1988. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Septia Wini. 2014. *Karakter Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davanor*, Malang: Fakultas Sastra.
- Sugihastuti. 2007 *Unsur Intrinsik Novel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaini dan Sumardjo. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suardi, Endrawara. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun, 2019, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari : FKIP-UHO*.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan ilmu sastra; pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Van Jan Luxemburg, dkk. 1984 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wallek dan Warren. 1995. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono. 2014. *Menulis Kreatif Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca

Received 3 Nov 2021
Revised 23 Nov 2021
Accepted 16 Des 2021